

BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG AQIDAH

A. Pengertian Aqidah

Aqidah merupakan masalah yang sangat esensi dalam Islam dan merupakan pokok kepercayaan bagi setiap muslim. Dalam pembahasan skripsi ini, aqidah dijadikan permasalahan pokok. Oleh karena itu sebelum penulis menerangkan lebih lanjut terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang pengertian aqidah.

Secara etimologi, kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yang pokok katanya adalah "Aqidah" (عَقِيد) berarti yang ber'akad, yang berjanji, kemudian menjadi kata "Aqidah" (عَقِيدَةُ عَقَائِد), yang berarti dipercayai dalam hati.¹

Dalam Kamus Munjid disebutkan: ما عقد عليه القلب والضمير; Artinya : Sesuatu yang diyakini dalam hati.²

Prof. Dr. Hamka berpendapat; bahwasanya aqidah berasal dari kata "Aqidah" (عَقِيد) yang artinya ikatan, dan apabila ikatan itu disengaja, maka akan membuat suatu ikatan itu menjadi terikat teguh.³

1. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia Pn. PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hal, 275

2. Luis Maklu, Kamus Munjid, Kairo Masyrik, Bairut, halaman, 519

3. Hamka, Studi Islam, Penerbit, Panjimas, Jakarta, 1982, halaman, 75

Menurut istilah aqidah ialah kepercayaan yang sesuai dengan kenyataan yang dapat dikuatkan dengan dalil.⁴ Selain itu ada juga yang berpendapat, bahwa aqidah itu meliputi semua persoalan keimanan, yaitu hal-hal yang harus dipercayai atau diyakini oleh seorang Muslim atau Mu'min, dalam artian bertitik tolak dari hati, bukannya pada akal.⁵

Gustave Lebon seorang pujangga Prancis dan seorang sosiolog yang terkenal mendefinisikan aqidah sebagai berikut :

Aqidah itu ialah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalil. Karenanya akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan keimanan walaupun akal berusaha menguatkannya, sesudah dia berwujud, lantaran aqidah itu ada kalanya dirasionalkan dan ada kalanya tidak. Maksudnya ialah manusia tidaklah berpegang dalam menganut sesuatu aqidah kepada akal yang merdeka lagi murni.⁶

Sementara itu Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian, bahwa aqidah itu adalah keyakinan hidup, pengikraran hidup yang bertolak dari hati, baik ibadah, muamalah ataupun akhlak ketiga-tiganya pada hakekatnya bertitik tolak dari aqidah.

Sedangkan Sayyid Sabiq memberikan pengertian aqidah sebagai berikut :

4. Drs. Syahruni Zaini, Kuliah Aqidah Islam, Penerbit, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1983, hal, 51

5. Drs. Humaidi Tatapangarsa, Kuliah Aqidah Lengkap Bina Ilmu, Surabaya, Cet. V, 1981, hal, 37

6. M. Hasbi Ash Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal, 43

Aqidah itu terdiri dari atau tersusun dari enam perkara, yaitu :

1. Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan nama-nama-Nya , yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang Tinggi.
2. Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam yang ada ini yaitu alam yang tidak dapat dilihat.
3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah yang diturunkan oleh Nya kepada para Rasul
4. Ma'rifat dengan Nabi-Nabi serta para Rasul Allah yang dipilih-Nya untuk membimbing kearah petunjuk yang benar dihadapan-Nya.
5. Ma'rifat dengan hari akhir dengan peristiwa - peristiwa yang terjadi saat itu, seperti hidup sesudah mati, memperoleh balasan pahala dan siksa, surga dan neraka.
6. Ma'rifat kepada takdir yang atas landasannya itulah berjalan peraturan segala yang ada di dalam alam semesta ini baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya⁸

Dari pengertian tersebut di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa aqidah itu adalah keyakinan yang mantap di dalam hati dan dipercayai kebenarannya, diikrarkan dengan lisan dan direalisasikan dengan amal perbuatan. Karena dianut dijadikan pegangan hidup dan pedoman-bertindak bagi segala sesuatu.

Aqidah atau kepercayaan itu dalam posisinya menurut islam adalah pokok yang dibina di atasnya peraturan - peraturan agama dan syari'at. Sedangkan perundang-undangan agama itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh suatu kepercayaan tersebut. Oleh karena itu aqidah itu sangat perlu bagi manusia dalam hidupnya.

⁸. Sayid Sabiq, Aqidah Islam, Penerbit, Abdai Ratamy, CV. Diponegoro, Bandung, 1982, hal, 16 - 17

Aqidah merupakan pondamen dalam agama islam, dan menjadi titik tolak permulaan seseorang untuk menjadi seorang Muslim. Tegaknya aktivitas keislaman seseorang akan membawa mereka menjadi orang yang bertingkah laku yang baik. Tingkah laku seseorang merupakan cerminan atau pantulan dari dirinya sendiri yang ada dalam bathin, sehingga tinggi rendahnya nilai kepercayaan seseorang akan memberi corak dalam hidupnya.

Sehingga dalam kenyatannya aqidah adalah merupakan modal utama di dalam jiwa manusia untuk terjun dalam perjuangan hidup ini. Kalau aqidahnya telah benar dan dapat mempertahankannya, maka benarlah seluruh perbuatannya, dan kalau aqidahnya salah maka sia-sialah seluruh amal perbuatannya. Aqidah atau kepercayaan dalam hati itulah yang selalu menerangi jiwanya, memberi cahaya dalam perjalanannya yang penuh aral melintang dan tipu daya. Jadi bagaimanapun juga aqidah itu perlu tertanam dan terjaga dalam sanubari setiap insan. Sebab aqidah atau kepercayaan itu merupakan pokok daya kerja bagi manusia untuk berbuat segala bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakatnya. Dan dalam islam, aqidah merupakan suatu kepercayaan atau iman yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. ⁹

9. Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal, 37.

X Sedangkan aqidah yang merupakan pokok kepercayaan bagi setiap muslim itu baru sempurna apabila memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya mengakui adanya Allah dan ke-Esaannya, mengakui bahwa Allah mempunyai sifat-sifat kesempurnaan serta terjauhkan dari segala sesuatu sifat kekurangan. Disamping itu aqidah atau kepercayaan hendaknya bulat dan penuh, tidak bercampur dengan syak, ragu dan kesamaran serta menurut ketetapan keterangan-keterangan yang jelas dan tegas dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰

Dengan demikian keyakinan manusia terhadap Allah yang sungguh-sungguh yaitu meyakini adanya Allah walaupun tidak bisa dijangkau oleh panca indra manusia dan Allah adalah Esa adanya merupakan keyakinan yang pertama yang harus ditanamkan kedalam lubuk jiwa manusia. Keyakinan tersebut akan menumbuhkan perasaan dalam dirinya, bahwa dirinya merasa senantiasa diawasi oleh Allah dan perbuatan yang dilakukannya walaupun sekecil apapun semuanya akan diperlihatkan dan diperhitungkan oleh Allah Swt. Sehingga setiap sikap hidupnya hanya tertuju semata-mata karena-Nya. Hal ini juga sesuai dengan misi para Nabi dan Rasul; bahwa pokok utama setiap dakwa para Nabi dan Rasul sepanjang masa ialah menyerukan manusia agar menunjukan setiap ibadahnya hanya kepada Allah Yang Maha Esa.¹¹

¹⁰. Dr. Syekh Mahmud Syaltut, Aqidah dan Syari'ah-Islam, Pn, Bumi Aksara, Jkt, 1994, hal, XIII

¹¹. Syaikh Ja'far Subhani, Tauhid dan Syirik, Pn.-Mizan, Bandung, 1992, hal, 31

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia senantiasa diperhatikan oleh Allah, tidak ada sedikitpun dari perbuatan manusia yang lepas kontrol dari Allah dan semuanya akan dimintai pertanggungjawaban secara individu diakhirat kelak, sebagaimana dalam Firman-Nya :

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره . ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره (الزلزلة : ٧ - ٨)

Artinya :

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat darrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya) Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya akan melihat (balasan) nya pula (Q.S.99,Az Zalzalah,7 - 8).¹²

Allah Swt adalah satu-satunya Ma'bud (yang ditujukan ibadah kepada-Nya). Tidak ada ma'bud selain-Nya, dan sama sekali tidak dibolehkan adanya ibadah kepada sesuatu apa pun selain-Nya. Sehingga mengesakan Allah (tauhid) dan menolak penyekutuan (syirik) terhadap-Nya merupakan doktrin terpenting bagi manusia. Tauhid yang berarti Tuhan itu Esa dan tidak ada duanya adalah yang pertama kali diseruhkan Rasulullah Saw dalam menyampaikan risalahnya, dimana tauhid itu merupakan titik tolak dari pada pembinaan hidup bermasyarakat terutama yang menyangkut akhlaq. Untuk merintis hal yang demikian itu Rasulullah Saw memulai risalahnya dengan jalan bersusah payah, pada masa itu bangsa Arab masih dalam keadaan biadab.

¹². Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Penerbit, CV. JAYA SAKTI, Surabaya, 1984, hal, 1087

Aqidah islam adalah bersendikan Tauhidullah dan Nu buwah, yakni keyakinan terhadap kemahaesaan Allah serta keyakinan terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw yang ter - himpun dalam dua kalimah syahadat:

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسولا الله

Artinya : Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah

XSebagai konsekwensi dari mengucapkan dua kalimah syahadat itu adalah harus meninggalkan keyakinan terhadap kekuasaan makhluk yang menyerupai kekuasaan Allah, serta melaksanakan semua ajaran Allah yang dibawa oleh RasulNya. Dengan demikian, mempertuhan apapun yang selain Allah di - anggap ingkar dari syahadat tadi dan dihukumkan syirik (me nyekutukan Allah). Maka kepercayaan pada benda apapun dan makhluk apapun sebagai sesuatu yang dapat memberi keseha - tan dan berkuasa seperti Allah, dapat merusak terhadap aqidah.

Jadi, tauhid berarti bahwa manusia harus mengambil Tuhan sebagai satu-satunya pencipta, penguasa dan pemeli - hara dari segala sesuatu. Dia-lah satu-satunya yang wajib ditujukan ketaatan kepada-Nya. Dia-lah pula satu-satu- nya yang wajib dipatuhi perintah-perintah-Nya. Sedangkan keta- atan selain kepada Dia hanya boleh dengan izin dan perin - tah-Nya, ketaatan tersebut menjadi haram kalau tanpa izin dan perintah-Nya.

Selanjutnya, aqidah islam atau kepercayaan akan wujud Allah Swt akan membuktikan jalan yang selebar-lebar nya dan merupakan sumber akhlaqul karimah. Sebab barang siapa yang beriman dengan sesungguhnya dan percaya akan wujudnya Allah berserta sifat kesempurnaan-Nya, tentu saja orang tidak akan melakukan perbuatan yang buruk. Misalnya kedustaan, karena perbuatan kedustaan itu tidak bisa disembunyikan dari pandangan Allah Swt. Dengan kepercayaan itulah akan timbul sifat-sifat yang baik sebagai perwujudan akhlaq mulianya yang selalu disinari oleh kepercayaan terhadap Allah Swt. Itulah aqidah yang merupakan kunci pokok dan ruh yang memberi pancaran terhadap akhlaqul karimah yang tercermin dalam perbuatan manusia.

Dengan aqidah yang kuat seseorang akan bebas dari belenggu ketakutan, jatuh miskin karena ia yakin bahwa tiap binatang yang melata di bumi ini dari Tuhanlah juga rezkinya. Kewajiban manusia hanyalah berusaha sambil berdo'a, adapun hasilnya di tangan Tuhan sendiri. Aqidah ke-Tuhanan Yang Maha Esa juga membebaskan manusia dari ikatan kedudukan jabatan yang dapat menaik turunkan seseorang dari kedudukan jabatannya. Dan hanya Tuhanlah yang bisa memuliakan, merendahkan atau menghinakan seseorang. Jadi jelaslah bahwa aqidah atau kepercayaan kepada Allah Swt adalah merupakan sendi yang terbesar dalam mendirikan kebaikan budi serta menjadi sumber yang menerbitkan perasaan halus bagi individu maupun masyarakat.

Dalam pembahasan ilmu tauhid para ahli membagi tauhid itu menjadi dua bagian.

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah ialah keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan langit dan Tuhan bumi, pencipta semua makhluk dan penguasa seluruh alam, tidak ada sekutu dalam kekuasaan-Nya hanya Dia satu-satunya Tuhan bagi segala sesuatu, pemberi rizki kepada semua makhluk hidup dan pengendali semua urusan, hanya Dia yang mengangkat dan menjatuhkan martabat manusia, penganugerah kemulyaan, pemberi manfaat dan mudorot terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹³

Jadi dalam pengertian Tauhid Rububiyah adalah mempercayai keesaan Al-Kholiq (Sang Pencipta) saja, yang meliputi tauhid yang dibawa oleh para Nabi umumnya, dan Rasul terbesar Muhammad Saw pada khususnya untuk dimantapkan dan disebarluaskan dalam masyarakat manusia.

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah ialah mengkhususkan Allah saja dalam hal ibadah dan tidak menyekutukan-Nya dengan beribadah kepada selain-Nya.¹⁴

¹³. Yusuf Qurdani, Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan, Penerbit, Pustaka Darul Hikmah, Jakarta, 1981, hal, 3-4

¹⁴. Syaikh Ja'far Subhani, Op.Cit, hal, 43

Dengan demikian yang dimaksud dengan tauhid uluhi -
yah ialah mentauhidkan Allah secara obyektif dan praktis,
yaitu mengesakan-Nya dengan melalui peribadatan yang sem -
purna. Dan segala perbuatan yang ditujukan selain Allah
adalah hukumnya syirik, dan perbuatan syirik itu dosa be -
sar disisi-Nya. Sebagai diterangkan dalam firman-Nya :

ان الله لا يخفر ان يشرك به ما دون ذلك لمن يشاء ومن
يشرك بالله فقد افترى اثما عظيما (النساء : ٤٨)

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syi rik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka su -
ngguh ia telah berbuat dosa yang besar. 15 (Q. S. 4 An-Nisa', 48).

Islam sendiri mengajarkan bahwa kepercayaan seseo -
rang haruslah dibuktikan dengan jalan melaksanakan penyem -
bahan (ibadah) dan metaati segala hukum-hukum-Nya (syariah)
Sehingga dapat dijelaskan bahwa tauhid itu suatu keperca -
yaan yang menegaskan bahwa Tuhanlah yang menciptakan, mem -
beri hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini ,
(Tauhid Rububiyah), Sebagai konsekwensinya, maka hanya Tu -
han yang satu-satunya wajib disembah, dimohon petunjuk dan
pertolongan serta yang harus ditakuti (Tauhid Uluhiyah).¹⁶

15. Departemen Agama Republik Indonesia, Op.Cit ,
halaman, 126

16. Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, Penerbit, PT
Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal, 39

Masalah yang berkaitan dengan aqidah ini juga dikemukakan oleh Nasiruddin Razak, ia mengatakan : Bahwa aqidah dari segi teoritis yang dituntut pertama kali dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. ia tidak akan berubah sampai kapanpun, kenyataan ini bertolak sejak penyiaran islam pertama kali di masa Rasulullah Saw sampai sekarang. 17

Dalam Islam aqidah itu meliputi segala persoalan - persoalan keimanan yang harus dipercayai dan diyakini oleh orang islam. Rasulullah Saw pernah memberikan keterangan tentang iman di depan para sahabatnya, tatkala seorang laki-laki, yang kemudian ternyata adalah Malaikat Jibril yang datang menyamar dalam bentuk manusia lalu menanyakan kepada Rasul; Apakah iman itu? Rasul menerangkan, bahwa iman itu adalah :

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدْرُ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ. (رواه ابن ماجه)

Artinya : Iman itu ialah kamu percaya (beriman) kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya Rasul-Nya, Hari akhir, Qadar yang baik dan yang jelek. (HR, Ibnu Majah) 18

17. Drs. Nasiruddin Razak, Op.Cit, hal, 119

18. Drs. Artani Hasbi dan Dra. Zaitunah, Membentuk Pribadi Muslim, Jilid II, Bina Ilmu, Surabaya, 1989, Hal, 191

Dari keterangan Rasulullah Saw tentang iman itu dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa ke enam pokok iman itu saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Karena tidak akan mempunyai arti apabila hanya percaya dari salah satunya saja tanpa keseluruhannya. Ke enam rukun iman itu adalah :

1. Iman kepada Allah Swt.
2. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah.
3. Iman kepada Rasul-Rasul Allah.
4. Iman kepada Kitab-Kitab Allah.
5. Iman kepada Hari Akhir.
6. Iman kepada Qadha dan Qadar.

Aqidah atau keimanan tersebut merupakan fondamen agama, maka ia harus diketahui dan dipercayai terlebih dahulu sebelum mengetahui tentang hukum-hukum agama yang lainnya (syari'ah). Oleh sebab itu Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan dakwahnya mendahulukan masalah keimanan atau kepercayaan daripada masalah syari'ah. Begitu juga wahyu yang pertama kali dalam priode Makkiyah yang ditekankan adalah masalah-masalah ketauhidan kemudian pembenahannya pada priode Madaniyyah. Ke enam rukun iman tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. Iman Kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah Swt adalah keimanan yang pertama, maksudnya iman kepada Allah Swt tersebut adalah :

Kita wajib mempercayai ke Esaan Dzat, Sifat serta Af'al-Nya Allah Swt. Artinya Hanya Allah saja yang patut dan berhak disembah, karena yang menciptakan alam ini. Dialah yang bersifat, dengan segala sifat kesempurnaan, jauh berada dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk. Segala yang diciptakan oleh Allah diciptakan-Nya dengan sendiri-Nya, tidak dengan bantuan siapapun. Demikian pula hasil ciptaan Allah - itu tak seorangpun dapat meniru dan menyamainya. Segala ciptaan atau buatan Allah itu mengandung hikmah dan faidah. 19

Rukun Iman yang pertama itu adalah yang paling pokok dan mendasari seluruh ajaran islam, dan ia harus diyakini dengan ilmu yang pasti seperti ilmu yang terdapat dalam kalimat "laailaahaillallaah", tiada Tuhan selain dari pada Allah Swt. Al-Qur'an sendiri sebagai sumber pokok ajaran islam telah memberikan pedoman kepada kita dalam mengenal Allah. Adapun konsep Ketuhanan menurut Al-Qur'an adalah berdasarkan firman Allah Swt.

قل هو الله احد. الله الصمد. لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد (الاحلام : ١٠٥)

Artinya : Katakanlah : "Dia Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tiada seorangpun yang setara dengan Dia (Q.S. 112, Al-Ikhlash, 1 - 5) 20

19. Prof. K.H.M. Taib Thahir Abd. Mu'in, Ilmu Kalam Penerbit, Widjaya, Jakarta, Cet. VIII, 1986, hal, 149

20. Depag. Ri, Op.Cit. hal, 1118

Selanjutnya Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah itulah satu-satunya Dzat yang menciptakan jagat raya ini, dan hanya Dialah yang memberikan hukum-hukum, mengatur dan memeliharanya. Andaikata ada Tuhan selain Allah, maka pasti - lah langit dan bumi itu hancur binasa. Sebab itu, mengapa manusia menganggap ada Tuhan selain Allah Swt.

لو كان فيهما الهة الا الله لفسدتا. فسيحان الله
رب العرش عما يصفون (الانبياء: ٢٢)

Artinya : Sekiranya ada di langit dan di bumi beberapa Tuhan selain dari Allah, sungguh hancur binasalah seluruh langit dan bumi itu. Maha suci Allah Tuhan bagi Arasy, dari pada apa yang mereka sifatkan. (Q.S. "L, Al-Anbiyaa' 22). 21

Menurut ajarn Islam wujud (yang ada) itu ada dua yaitu, Allah dan alam. Allah ialah khaliq. Pencipta alam dimana Dia sendiri tidak diciptakan. Existensi Allah adalah wajib, karena itu Dia adalah wajibul wujud, artinya ada-Nya adalah wajib. Sedangkan alam ialah makhluk, diciptakan oleh Allah. Tentang existensinya adalah mungkin saja, artinya boleh saja ada dan boleh tiada. Sebab itu ia dinamakan mumkinul wujud.

Jadi, tauhid itu ialah pembebasan terhadap penyembahan kepada semua yang bukan kepada Allah Swt dan penerimaan dengan hati, serta beribadah hanya kepada Allah semata dan dengan itu pengertian iman kepada Allah. 22

21. Ibid, hal, 498

22.

Drs. Dja'far Soedjarwo, Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Islam, Penerbit Al-Ikhlās, Surabaya, 1979, hal, 178

b. Iman Kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat adalah masalah aqidah yang kedua sesudah iman kepada Allah Swt. Pengetahuan kita tentang Malaikat hanya semata-mata berdasarkan Al-Quran dan keterangan-keterangan Nabi. Para Malaikat termasuk persoalan alam ghoib, tidak bersifat materiil namun sebagian tabiatnya bahwa dia dapat menjelma ke alam materiil. Kita wajib beriman kepada Malaikat oleh karena Al-Qur'an dan Nabi memerintahkannya, sebagaimana wajibnya beriman kepada Allah dan Nabi-Nya.

Malaikat itu adalah makhluk Allah yang berbeda dengan manusia karena Malaikat itu selalu menuruti segala apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Dan para Malaikat itu mempunyai sifat-sifat tidak pernah ma'siatan, atau durhaka durhaka terhadap Allah.²³ Sebagaimana firman Allah

لَا يَحْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحريم: ٢١)

Artinya : Bahwasanya para Malaikat itu tidak pernah durhaka terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah, serta mereka mengerjakan dengan taat segala apa yang diperintahkan Allah kepadanya.
(Q.S. 66, At-Tahrim, 6).²⁴

²³. Prof. K.H.M. Taib Abd. Mu'in, Op.cit. hal, 150

²⁴. Depag. RI. Op.Cit. hal, 950

Selanjutnya Al-Qur'an menerangkan juga beberapa tugas para Malaikat, tugas yang berhubungan dengan jiwa dan roh, yang mana dengan tugas-tugas itu mereka melaksanakan iradat Allah terhadap makhluk-Nya. Diantara mereka ada yang bertugas menyampaikan wahyu Allah kepada para Nabi dan Rasul, seperti tugas Malaikat Jibril. Kemudian ada yang bertugas mengurus rizki para makhluk, ada yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia yang baik dan yang buruk, ada yang mengurus pencabutan roh manusia. Begitu pula sebagian mereka itu mengurus surga dan neraka, dan memikul arasy. Kemudian sebagian mereka bertugas menegakkan kemaslahatan serta kebutuhan manusia. Semuanya itu dilakukan oleh para Malaikat dengan penuh tanggung jawab tanpa ada yang membangkang, karena itu sesuai dengan tabiat mereka :

Bahwa tabiat atau pembawaan Malaikat itu ialah secara sempurna berbakti kepada Allah, tunduk dan patuh pada kekuasaan dan keagungan-Nya, melaksanakan semua perintah-Nya dan mereka itupun ikut mengatur hal ikhwal Allah Swt. Jadi Allah Swt dalam mengatur dan menertibkan segenap isi kerajaan-Nya ini dengan menggunakan tenaga Malaikat itu dan Malaikat itu tidak kuasa melakukan sesuatu yang timbul dari kemauannya sendiri, 25

Iman kepada para Malaikat sangat besar nilainya dalam hidup dan kehidupan sebagai manusia, yang selalu penuh dengan persoalan. Maka seorang muslim harus selalu optimis dalam menghadapi segala sesuatu apa saja.

25. Sayid Sabiq, Op.Cit., halaman, 179

Yang penting sekarang ialah kita harus mempercayai para Malaikat yang telah membawa wahyu kepada para Rasul, yaitu para Malaikat yang telah menjadi utusan Allah Swt seperti Jibril (Ruhul Amin). Adapun tentang hakekat Malaikat-Malaikat itu seseorang tiada yang mengetahuinya, bagaimana bentuknya kecuali Allah beserta orang-orang yang telah ditentukan-Nya, karena tidak kita dapati suatu nash yang jelas mengenai bentuk dan hakekat Malaikat tersebut. Ia dapat menyerupai dan berbentuk rupa apa saja. Tetapi sekali-kali tidaklah mungkin ia menyerupai bentuk yang jelek. Sebab itu Nabi dan sahabat-sahabatpun pernah melihat Malaikat itu dalam rupa manusia yang secantik-cantiknya dengan pakaian yang sebersih-bersihnya. Karena seorang Malaikat itu terjadi dari jenis rohani dan nurani yang halus yang sukar dilihat oleh mata kasar.

Namun di dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa sifat dan hakekat Malaikat itu, antara lain yang mengatakan ; bahwa Malaikat itu bersifat mempunyai kekuatan yang luar biasa, mempunyai bentuk yang kadang-kadang membesar sebesar-besarnya, ada yang bersayap dua, dan sebagainya, tetapi yang dimaksudkan itu tidaklah dapat kita bayangkan bagaimana hakekatnya. Andaikata manusia itu melihat bentuk Malaikat sebenarnya, tentulah tidak akan kuat melihatnya, seperti terbukti pada diri Nabi sendiri ketika beliau menerima wahyu yang keduanya.

C. Iman Kepada Rasul

Iman kepada para Rasul Allah ialah, kita wajib mempercayai bahwa para Rasul itu manusia yang di pilih menjadi utusan Allah untuk menyampaikan hukum-hukum, undang-undang, atatu aturan-aturan kepada manusia pada setiap priode dan masanya masing-masing. ²⁶ Oleh karena itulah iman kepada para Rasul berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih diantara manusia menjadi utusan-utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah Swt untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Para Rasul itu hakekatnya adalah hamba Illahiyah yang dianugerahkan kepada manusia. Maka sepanjang manusia mempercayai adanya Rasul itu ia akan memperoleh suatu petunjuk dari Allah, sebab para Rasul itu adalah pembawa risalah bagi manusia yang menuntun mereka kepada jalan yang lurus. Sehingga tidak boleh bagi setiap umat untuk berpaling dari para Rasul karena alasan tidak menerima ajarannya. Menurut Sayid Sabiq bahwa :

Tidak sesuatu umatpun yang tersunyi dari Rasul . Jadi Rasul-rasul itu dikirimkan oleh Allah Swt kepada berbagai umat dan golongan disepanjang masa secara langsung. Maka tidak suatu umatpun didalam ini yang tidak ada Rasulnya yang mengajak mereka itu untuk berbakti kepada Allah Swt. ²⁷.

151. 26. Prof. K.H.M. Taib Thahir Abd. Muin, Op.Cit, Hal, 280
27. Sayid Sabiq, Op.Cit, hal, 280

35

Adapun pokok-pokok iman kepada Rasul ialah :

1. Mengi'tiqadkan, bahwa Rasul-rasul itu benar, tidak berdusta. Segala apa yang mereka sampaikan atas nama Allah datangnya.
2. Mengi'tiqadkan, bahwa Rasul-rasul itu wajib dituruti, wajib ditaati, wajib kita laksanakan apa yang diperintahkan, menghentikan apa yang dilarang atau dicegahnya.
3. Mengi'tiqadkan, bahwa Rasul-rasul itu, ada yang menerima kitab yang mengandung aturan-aturan yang Tuhan kehendaki agar disampaikan para Rasul kepada para umat dengan diberikan penerangan dan penegasan, baik dalam hal yang mengenai soal ketuhanan, maupun dalam soal yang mengenai hukum dan masyarakat.
4. Mengi'tiqadkan, bahwa Rasul-rasul itu, memperoleh inayah Illahiyah, yakni mendapat mu'jizat yang tidak dapat diatasi manusia biasa. Karena itu, apabila seseorang Rasul mendakwakan dirinya utusan Tuhan dan mempunyai mu'jizat yang tidak dapat diatasi itu, hendaknya kita para umat, membenarkan dakwahnya.
5. Mengi'tiqadkan, bahwa Rasul-rasul itu orang-orang yang mempunyai pribadi yang termulia. Asal kejadian mereka, suci tinggi. Akal fikiran mereka, tajam. Pembicaraannya senantiasa benar. Amanahnya, tetap terpelihara dari sepanjang masa. Pribadinya, terlepas dari segala yang merendahkan kemanusiaan, bahkan para Rasul itu terpelihara dari segala cacat-cacat tubuh yang menjijikkan.
6. Mengi'tiqadkan bahwa Rasul-rasul itu, tak dapat dipengaruhi jiwanya oleh kekuatan-kekuatan jiwa, jadi tidak dapat dipengaruhi Sihir, iblis dan sebagainya. 28

Sehingga tidak dapat dibantah oleh siapapun juga selama mereka mempergunakan akal yang sehat dan fikiran yang waras, bahwa umat manusia menghayati adanya Rasul-rasul yang diutus Allah untuk memimpin, menuntun, membimbing manusia, istimewa dalam keadaan-keadaan yang tidak dapat dicapai oleh kekuatan ratio manusia lagi.

Seorang Rasul itu memiliki empat sifat keistimewaan yang merupakan kelebihan mereka dari manusia lainnya yang dikenal dengan istilah sifat-sifat wajib. Sifat-sifat ini menjadi bukti bagi seorang Rasul Allah, yaitu :

1. Sifat benar. Seorang Rasul selalu benar dalam perkataan dan perbuatannya. Mustahil ia berkata dusta. Sebab manusia diwajibkan mengikuti tutur katanya, membenarkan, meniru sikap hidupnya.
2. Sifat kepercayaan atau amanah. Seorang Rasul mustahil bersifat khianat, baik mengkhianati manusia lebih-lebih mengkhianati Tuhan. Dia wajib menunaikan amanat yang di bebankan kepadanya, berlaku jujur, sekalipun harus ditebus dengan jiwa raganya.
3. Sifat menyampaikan atau tabligh. Seorang Rasul mustahil menyembunyikan sesuatu tentang apa yang telah di wahyukan Tuhan kepadanya. Segala perintah ataupun larangan Tuhan yang diterimanya sebagai wahyu harus disampaikan kepada manusia dengan hak, baik itu pahit atau dianggap membahayakan dirinya, yang benar wajib untuk disampaikan.
4. Sifat kecerdasan. Artinya seorang Rasul mustahil seorang yang bodoh atau lemah akal, akan tetapi dia wajib memiliki kekuatan berfikir dan kemampuan rasio yang tinggi. Sebagai seorang utusan Tuhan tentu sifat kecerdasan wajib dia miliki dalam mengemukakan keterangan-keterangan dengan argumentasi-argumentasi yang itu sehingga manusia dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan dan diajarkannya. 29

Dari sekian banyak sifat-sifat khas seorang Rasul yang paling essensi menjadi bukti kerasulannya ialah mu'jizat. Mu'jizat adalah keluarbiasaan atau perbuatan ajaib seorang Rasul, menyalahi kebiasaan. 30

29. Drs. Nasiruddin Razak, Op.Cit. hal, 142 - 143

30. Ibid, halaman, 143

d. Iman Kepada Kitab

Iman kepada semua kitab-kitab suci Allah ialah kita wajib percaya bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Rasul-Nya dari Lauhil Mahfudz.³¹ Iman kepada para Malaikat dan para Rasul merupakan dua unsur iman yang saling berkaitan. Keduanya adalah dua ujung dari jalan risalah Tuhan kepada manusia dan makhluk-Nya. Malaikat adalah unsur pembawa risalah Tuhan kepada para Rasul sebagai penerima itu yang kemudian di jadikan hidayah dan rahmat bagi manusia.

Oleh karena itu kita wajib beriman kepada kitab-kitab Allah, menjadi salah satu dari rukun Iman. Adapun kitab-kitab yang pernah diturunkan Allah kepada Rasul adalah sebagai berikut :

1. Kitab Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa, di dalamnya terdapat beberapa syari'at dan hukum agama yang sesuai dengan tempat dan kondisi pada masa itu.
2. Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud. Isinya mengandung beberapa do'a, dzikir, pengajaran dan berisi tentang hikmah-hikmah.
3. Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, didalamnya menerangkan beberapa hukum dan mengajak manusia kepada aqidah tauhid (monotheisme) dan juga Injil mengadakan perbaikan agama Bani Isroil yang telah kacau dan menyeleweng.
4. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., di dalamnya menerangkan kepada kita bahwa kitab-kitab terdahulu seperti Taurat, Zabur, Injil tidak ada lagi dan sudah tidak berguna.³²

151 ³¹. Prof. K.H.M. Taib Thahir Abd.Mu'in, Op.Cit., Hal, 151

³². Drs. Nasiruddin Razak, Op.Cit., hal, 153 - 154

Antara kitab suci Al-Qur'an dengan kitab-kitab suci yang lainnya memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat mendasar, antara lain bahwa kitab suci selain Al-Qur'anul Karim hanya ditujukan kepada golongan manusia atau umat tertentu. Ajaran-ajarannya dimaksudkan untuk dijalankan pada waktu tertentu pula yang sesuai dengan kondisi dan tempatnya. Tetapi Al-Qur'anul Karim diturunkan untuk menjadi pegangan manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, tidak hanya diturunkan untuk satu umat tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia dan berlaku sepanjang masa. Karena itu Al-Qur'an ajaran-ajarannya adalah bersifat universal, luasnya melingkupi segala aspek kehidupan dan penghidupan umat manusia. Disamping itu isi kandungannya ditujukan kepada seluruh pranata sosial apakah mereka masih dalam keadaan primitif, maupun yang masih mempunyai peradaban sederhana sampai kepada yang berkebudayaan tinggi dan modern. ³³

Meskipun antara al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya itu terdapat suatu perbedaan, tetapi kita wajib untuk mengimaninya. Selain itu ada pula kumpulan ayat-ayat suci yang diturunkan kepada nabi-nabi lain yang disebut Shuhuf, yaitu semacam lembaran-lembaran atau brosur-brosur kecil, misalnya shuhuf nabi Ibrahim As. ³⁴

³³. Drs. Artani Asbi dan Dra. Zaituna, Membentuk - Pribadi Muslim, Jilid I, Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal, 1

³⁴. Hasbullah Bakry, Ilmu Perbandingan Agama, P.n. Widjaya, Jakarta, 1986, hal, 169.

e. Iman Kepada Hari akhir.

Iman kepada hari akhir ialah kita wajib memper -
cayai bahwa akan terjadi suatu hari pembalasan atau ke-
sudahan hari yang sekarang kita alami ini, dan hari ak-
hirat itu dinamakan juga hari kiamat. ³⁵

Mempercayai adanya hari akhir adalah masalah pa-
ling berat dari segala macam aqidah dan kepercayaan ma-
nusia. Sejak zaman purba, manusia telah mendiskusikanya
sampai ke zaman modern ini. Para ahli fikir dan filosof
dalam angkatan dan dimana saja mereka berada, selalu
menempatkannya persoalan ini sebagai materi inti dalam
penyelidikannya. Sebab iman kepada hari akhir itu akan
membawa manusia kepada keyakinan adanya suatu hidup
lagi di alam lain sesudah hidup duniawi, adanya hidup
kembali bagi manusia sesudah matinya. Dan hidup yang ke
dua itulah yang menjadi tujuan akhir daripada perputa -
ran roda kehidupan dan penciptaan manusia.

Mempercayai masalah hidup sesudah mati atau ha -
kekat kehidupan manusia ada tiga pola keyakinan, yaitu:

1. Pola pertama menganggap bahwa apabila manusia telah mati, maka sejarah hidupnya telah tamat juga.
2. Kelompok manusia yang mempunyai pola kepercayaan bah-
wa apabila manusia telah mati maka ia akan mengalami
hidup baru kembali (reinkarnasi).
3. Kelompok manusia yang mempunyai pola kepercayaan ada-
nya Hari Akhir. ³⁶

³⁵. Prof.K.H.M.Taib Thari Abd.Mu'in, Op.Cit, hal,152

³⁶. Drs. Nasiruddin Razak, Op.Cit hal, 158 - 159.

f. Iman Kepada Qadha dan Qadar

Dasar dari iman Qadha dan Qadar ialah hadits Nabi, ketika beliau ditanya oleh Jibril tentang dasar-dasar iman, maka Nabi menjawabnya sebagai berikut :

الایمان ان تؤمن بالله وملائکته وکتابه ورسوله والیوم
الآخر وتؤمن بالقدر خیره وشره (رواه مسلم)

Artinya : Iman itu ialah; Engkau beriman kepada Allah , dengan Malaikat-Nya, dengan kitab-kitab-Nya , dengan hari kemudian dan dengan Qadar baik dan buruknya.(HR. Muslim). 37

Iman kepada Qodha dan Qadar adalah tiang iman keenam atau rukun iman yang terakhir. Qadha dan Qadar dalam pembicaraan sehari-hari selalu disebut dengan takdir. Rukun Iman yang terakhir ini kalau orang-orang tidak hati-hati, tidak didasari dengan iman dan ilmu yang benar dapat mengakibatkan tergelincir ke dalam aqidah dan cara hidup yang fatal.

Adapun iman kepada Qadha dan Qadar maksudnya adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri, Allah Swt yang menentukannya, dengan kata lain; sesungguhnya segala apa yang sudah ditentukan oleh Allah itu tentu dan pasti akan terjadi, sesuai dengan apa yang sudah ditentukanNya, dengan arti tidak ada suatu apapun yang dapat melarangnya.

44

Iman kepada taqdir Allah merupakan titik akhir dari sikap penyerahan diri seorang muslim atas ketentuan Tuhan, sebagai konsekwensinya adalah kesempurnaan aqidahnya dalam mempercayai dan meyakini wujudnya Tuhan dan penerimaan atas segala hukum dan ketentuan-Nya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmidzi :

عن جابر بن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
لا يؤمن عبد حتى يؤمن بالقدر خيره وشره. (رواه الترمذی)

Artinya :

Dari Jabir Bin Abdullah berkata : Rasulullah Saw bersabda : Tidak sempurna iman seseorang sebelum (sehingga) beriman kepada taqdir yang baik dan yang jelek. (HR. Tirmidzi). 38

Ada beberapa hikmah dalam mempercayai akan adanya taqdir Allah, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengarungi kehidupan.
2. Membuat hidup lebih tenang dan sabar dalam menghadapi segala macam problem kehidupan.
3. Menyuburkan dalam jiwa manusia segala macam sifat-sifat yang baik, seperti ikhlas, kasih sayang, rajin, suka menolong, tawakkal, mencukupkan apa saja yang ada padanya dan sebagainya. 39

38. Drs. Artani Hasbi dan Dra. Zaituna, Op.Cit , hal, 233

39. Sayid Sabiq, Aqidah Islam, Op.Cit, hal, 152.

B. Peranan Aqidah dalam kehidupan manusia

Dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaan sangat dibutuhkan bagi manusia untuk mendorong aktivitas kehidupannya. Dapat dibayangkan sekiranya kepercayaan itu tidak ada dalam diri seseorang, artinya ragu dalam menghadapi segala pekerjaannya niscaya akan mengalami kegagalan. Begitu juga peradaban yang tidak ditopang oleh kepercayaan akan rapuh, sebab keyakinan atau kepercayaan tertentu dapat menjadi dasar daripada kebudayaan suatu bangsa, pada waktu dan tempat tertentu.⁴⁰

Dalam ajaran islam peran yang dimainkan oleh aqidahnya sangat kuat dan sangat mendalam dibanding dengan aqidah agama-agama lain. Sehingga seorang muslim setiap waktu dan setiap saat harus mengingat Tuhan Nya dan setiap aktivitas kehidupannya harus diilhami oleh aqidah yang dimilikinya, yakni segala amal perbuatan harus didorong oleh niat semata-mata karena Allah sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-An'aam :

قُلْ إِن صِلَاتِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya :

(الأنعام : ١٧٢ - ١٧٣)
Katakanlah: Sesungguhnya sembayangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Swt

⁴⁰. Hamka, Op.Cit., halaman, 82

Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah). (Q.S. 6, Al-An'aam, 162 - 163). 41

Manusia yang berpedoman hidup dengan aqidah tauhid tujuan hidupnya jelas, ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya hanyalah untuk Allah serta memperoleh keridhaan-Nya. Begitu juga manusia yang berpandangan tauhid memiliki pandangan yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama-sama, suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dan Tuhan-Nya. Dalam kaitan ini Nasiruddin Razak menjelaskan sebagai berikut :

Aqidah adalah masalah fundamental dalam islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim, sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan; bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriyah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. 42

Sementara itu untuk mengenal jalan menegakkan aqidah islam ialah :

1. Mengi'tiqadkan bahwa Allah sendirilah yang wajib untuk di sembah, Allah sendirilah yang berhak menerima do'a dan ibadah yakni Allah sendirilah yang boleh kita dapatkan seruan kepada-Nya untuk memohon agar terhindar dari mala petaka yang akan menimpa.
2. Mengi'tiqadkan bahwa Allah sendirilah yang menjalankan alam, mengurus dan memerintah serta memelihara.
3. Mengi'tiqadkan bahwa Dzat Tuhan itu Esa. 43.

41. Depag. RI. Op.Cit, hal, 216

42. Drs. Nasiruddin Razak, Op.Cit, hal, hal, 120

43. Prof.Dr.TM.Hasbi Ash Shiddieqy, Op.Cit, hal,110

Kita umat islam disebut dengan ummatan wahidah yakni umat yang senantiasa mengesakan Allah, mempercayai, dan meyakini bahwa Allah itu maha dari segalanya. Inilah merupakan pokok dasar benih tauhid yang telah tumbuh pada jiwa setiap orang muslim. Dalam mengakui akan keesaan Allah terkandung juga kepercayaan yang sempurna kepada-Nya sebagai sumber ciptaan dan pengetahuan serta sebagai tujuan ibadah, penyaksian kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai kesaksian terhadap Malaikat, Kitab-kitab para Rasul, hari kebangkitan dan segala dasar yang merupakan tumpuan syariat. Pengakuan ini merupakan kunci dalam islam yang menempatkan seseorang dibawa keimanan dan peraturan-peraturan islam.

Sebagai umat islam kita harus benar-benar percaya, meyakini akan keesaan Allah bahwa hanya Dialah satu-satunya pencipta dan pengurus alam semesta dan Dia tidak bersekutu serta tidak ada yang patut untuk disembah dan dijadikan pertolongan dan perlindungan kecuali Allah Swt.

Firman Allah dalam Al-Qur'an :

قل اغفر الله لي واتخذ وليا فاطر السموات والارض وهو يسمع
قل اني امرت ان اكون اول من اسلم ولا تكون
ن من المشركين (الانعام: ١٤)

Artinya : Katakanlah : Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak di beri makan ? Katakanlah : Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyembah dan menyerah diri (kepada Allah), -

48

dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan - orang-orang Musyrik. (Q.S. 6, Al-An'aam, 14). 44

Meyakini dan mempercayai bahwa Allahlah yang patut disembah dan dimintai pertolongan adalah suatu keyakinan yang murni. Tapi perlu diketahui bahwa aqidah seseorang itu akan rusak meskipun hatinya masih percaya dan anggotanya masih mengerjakan perintah Allah apabila seseorang itu melakukan sesuatu yang disertai dengan keyakinan di luar kekuasaan Allah Swt. Seperti mempercayai jimat, akik keris, jampi-jampian dan sebagainya, hal itu sama dengan mengakui kekuatan selain Allah dan nilainya sama juga mempersekutukan-Nya. Oleh karena itu kita umat tauhid harus masuk agama islam secara keseluruhan. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خَلَوْا فِي السَّلَامِ كَافِرًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطْوَةَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ. فَإِنْ زِلْتُمْ مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَةِ. فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة: ٢٠٩-٢٠٨)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam secara keseluruhannya, dan jangan turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. 2, Al-Baqoroh, 208-209). 45

44. Departemen Agama Republik Indonesia, Op.Cit. halaman, 188

45. Ibid, halaman, 50

Di dalam ayat tersebut Allah menyuruh kepada hambanya supaya melaksanakan tuntutan syari'ah islam dan meninggalkan semua larangan-Nya sehingga bisa menjadi manusia yang paling taqwa. Sebab Allah menilai orang yang bertaqwa itu secara lahiriyah dan batiniyah dan yang menyelamatkan manusia itu tidak dilihat dari segi keturunan maupun derajat, yang semuanya itu dianggap sama. Tetapi Allah Swt menilai kemulyaan itu terletak pada taqwa dan keimanan kepada-Nya.

Oleh karena itu, siapa saja kita diwajibkan untuk senantiasa taat kepada-Nya, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka yang demikian itu hanya berdasarkan perintah dan izin Allah semata-mata. Ketaatan kepada Nabi, Alim Ulama, kedua orang tua dan lainnya, semua itu hanya karena izin dan perintah-Nya. Seandainya saja tidak karena itu, sudah tentu kita tidak boleh menunjukan, meminta bahkan mengagungkan ketaatan kepada mereka ataupun kepatuhan terhadap perintah-perintah mereka. Dengan demikian, ada yang harus ditaati secara mutlak karena dirinya sendirinya, yaitu Allah Swt. Sedangkan siapa saja selain-Nya, hanya ditaati demi perintah-Nya saja.

Jadi segala sesuatu selain Allah adalah lemah tidak berdaya apa-apa. Dan barang siapa mempercayai adanya kekuatan dan kekuasaan selain Allah maka ia termasuk orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu (musyrik) yang dosa-dosanya tidak akan diampuni.

Aqidah dalam kehidupan manusia mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pikiran dan kehendaknya. Oleh karena itu aqidah adalah awal dan akhir dari seruan islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (faith in the unity of God), suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa Allahlah satu-satunya Tuhan manusia, Dia Maha dari segalanya dan Maha Tahu apa yang sedang dibuat oleh manusia. Jadi menanamkan aqidah yang benar ke dalam jiwa manusia adalah sangat penting sekali, sebab :

Aqidah yang benar, adalah sendi bagi fikiran yang lurus, pendapat yang benar dan usaha yang penuh bijaksana. Dialah tonggak bagi kesempurnaan manusia dan sandaran yang kuat bagi budi pekerti manusia. Pikiran-pikiran yang bersimpang siur, pekerjaan-pekerjaan yang jahat apabila kita berusaha mengembalikan kepada sebab-sebab timbulnya dan kepada sumber-sumbernya ialah aqidah yang keliru yang tidak dapat dibina atas dalil yang kuat, dia hanya berdasarkan khurafat dan sangkaan. 46

Nyatalah sudah kepada kita pengaruh aqidah dalam kehidupan per-orangan dan tentang kebutuhan kita kepada aqidah yang benar, dan telah nyata pula bahwa dari orang-orang yang syah aqidahnya dan sejahtera fikirannya , tersusun umat yang kuat. Dan menurut ukuran aqidah suatu umat hidup yang kuat lagi memperoleh kedudukan yang benar dalam kehidupan ini. Dengan perpedoman pada aqidahlah, seseorang hamba hanya menjadi hamba bagi Allah sendiri tidak kepada yang lain, dia tidak tunduk kepada siapapun selain dari pada Allah semata.

Selain manusia harus memiliki aqidah yang benar, aqidah itu sendiri sangat perlu bagi manusia dalam hidupnya. Aqidah adalah merupakan pelita hidup, tempat berpijak dan tali tempat bergantung. Banyak manusia yang kehilangan tujuan hidup menjadi sesat karena ketiadaan iman dan kepercayaan yang kuat.

Dengan demikian jelaslah bahwa apabila manusia tidak mempercayai kepada Allah akan menjadi manusia yang sesat. Tetapi kita tidak hanya cukup meyakini dan mempercayainya tanpa disertai dengan pembuktian amal perbuatan. Sebab tidak jarang manusia yang tidak mampu melihat jalan keluar (way out) dari situasi yang sedang dihadapinya, menempuh jalan yang dipandangnya jalan pendek, menjadi gelap mata melakukan perbuatan nekad, yaitu bunuh diri. Adanya tindakan itu adalah karena ketiadaan tujuan hidup, tiada tali tempat berpegang dan tiada tanah tempat berpijak yang kokoh, yaitu keimanan kepada Allah Swt.

✓ Kiranya tentang sejarah Rasulullah Saw cukuplah menjadi suri tauladan bagi kita untuk menanamkan aqidah yang benar. Oleh karena itu kita perlu untuk berdaya upaya dengan sekuat tenaga menjadikan diri kita seorang mukmin sejati, yaitu mempercayai dengan sepenuh keyakinan akan segenap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdiri tegak di atas pondamen yang diridoi-Nya. Sebab dengan mempercayai segala keesaan Allah kita akan memperoleh derajat dan kedudukan yang benar dalam kehidupan ini.

C. Faktor Sosial Keagamaan Dalam Pembentukan Aqidah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari hubungan antara yang satu dengan lainnya. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadiaanya, kecakapannya, maupun ciri-ciri kepribadiaannya yang lain baru menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem psyco physik tersebut berhubungan, dengan tanpa berhubungan ini individu bukanlah indiyidu lagi.

Tingkah laku seseorang dalam hidupnya dapat terjadi apabila mendapat reaksi dari luar maupun dari dalam manusia sendiri. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang itu tercermin dalam sebuah hadits nabi sebagai berikut :

عن الاسود بن سريج أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كل مولد يولد على الفطرة حتى يحرب عنه لسانه فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه . رواه أبو يعلى والطبراني والبيهقي

Artinya :

Dari Aswad bin Syurai ra. bahwa nabi Saw bersabda: Setiap bayi itu dilahirkan selaras dengan fitrah sampai lisannya mengatakan sendiri maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Abu Ya'la, Ath Thabrani dan Baihaqy). 47

⁴⁷. Abd. Aziz Masyhuri, Mutiara Qur'an dan Hadits
Penerbit Al-Ikhlâs, Surabaya, 1982, halaman 377

Dari konteks hadits tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang itu ada dua, yaitu :

1. Faktor Intern

Faktor intern ini adalah faktor yang timbul dari seseorang itu sendiri; hal ini sesuai dengan teori nativisme yang dipelopori oleh Athur Schopenhaver ; bahwa perkembangan pribadi seseorang itu ditentukan oleh faktor hereditas yaitu pembawaan yang di bawa sejak lahir atau disebut dengan faktor kodrati. ⁴⁸

2. Faktor Extern

Faktor extern ini adalah faktor yang datangnya dari luar diri seseorang itu sendiri, misalnya faktor lingkungan, pendidikan, pergaulan dengan teman-teman dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jhon Lock; bahwa sesungguhnya seseorang itu ditentukan oleh lingkungannya dan pengalamannya karena setiap individu lahir sebagai kertas putih. Teori ini terkenal dengan teori tabularasa dan empirisme. Bagi Jhon Lock faktor pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang dapat menentukan pribadi seseorang karena lingkungan itu relatif dapat di atur dan dikuasai oleh manusia. ⁴⁹

⁴⁸. Tim Dosen IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Pn. Usaha Nasional, Surabaya, 1987, Hal, 9.

⁴⁹. Ibid, halaman, 8

Suatu kenyataan bahwa potensi hereditas yang baik saja tanpa ada pengaruh lingkungan (pengalaman, pendidikan) yang positif tidak akan dapat membina kepribadian yang idial, begitu juga sebaliknya meskipun lingkungan yang baik dan maksimal tidak akan menghasilkan kepribadian tanpa potensi hereditas yang baik. Oleh karena itu perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerja sama yang baik dari kedua faktor; yaitu faktor external dan internal. Sehingga dengan demikian setiap pribadi adalah gabungan faktor-faktor external (lingkungan, pendidikan) dan faktor-faktor internal (potensi hereditas).

Adapun munculnya suatu tingkah laku keagamaan karena terdapat suatu sumber penyebab dari dalam diri manusia yang bersumber dari rasa keimanan dan psikis. Keimanan dan psikis manusia dapat berubah karena mendapat pengaruh dari luar atau lingkungan dan pendidikan yang ada di sekitarnya atau pengalaman yang pernah dilaluinya. Perubahan kadang-kadang sering terjadi dalam tingkah laku keagamaan yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi psikis seseorang (religious consciousness) dan juga sebaliknya ada kemungkinan kondisi psikis akan berubah sedemikian rupa karena terbiasa melakukan tingkah laku keagamaan. Sehingga tingkah laku keagamaan seseorang itu bisa mempengaruhi di dalam pembentukan aqidah mereka.

Tingkah laku keagamaan ternyata bergerak secara dinamis sesuai dengan dinamika psikis dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan, bahkan kepercayaan atau keimanan juga akan mengalami perubahan secara dinamis pula. Dari sinilah kita akan melihat adanya mekanisme yang saling bertautan dan saling mempengaruhinya antara yang satu dengan lainnya. Sehingga keimanan seseorang pada suatu saat akan bisa berubah dengan adanya pengaruh lingkungan di tengah-tengah masyarakat.

Seseorang yang memiliki rasa keimanan yang kuat maka perubahan-perubahan dalam tingkah laku keagamaan senantiasa mengarah pada peningkatan bobot dan kualitas, dan seandainya terjadi perubahan keimanan seseorang akan mengarah pada keimanan yang semakin mantap dan kokoh. Tetapi bagi orang-orang yang belum mempunyai keimanan yang mantap maka perubahan itu akan mengarah kepada dua kemungkinan yaitu semakin mantap dan berkualitas tingkah laku keagamaan, akan tetapi tidak menutup adanya kemungkinan terjadi sebaliknya atau bahkan mungkin konvensi.

Kemudian dari rasa keimanan itulah timbul tingkah laku keagamaan dan pada akhirnya dalam melakukan keagamaan tersebut seseorang hendaknya senantiasa mengharap dan sekaligus memohon kepada Allah Swt untuk dikaruniai taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga apa-apa yang mereka perbuat itu tidak sia-sia.

Iman atau kepercayaan dalam ajaran Islam sebagai suatu landasan tingkah laku keagamaan, iman membentuk sikap mental dalam diri manusia sehingga dengan demikian manusia berusaha mentaati dan mematuhi segala ketentuan-ketentuan ajaran Islam yang sebenarnya sebagai mana tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang kemudian ia diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa yaitu manusia yang senantiasa melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jadi, manusia yang senantiasa berpedoman hidup dengan aqidah tujuan hidupnya jelas, segala amal ibadahnya dan segala aktivitas kehidupannya hanyalah untuk Allah Swt satu-satu Dzat yang Maha dari segala sesuatu yang Maha. Sehingga manusia yang demikian ini memiliki pandangan yang luas dan jelas tentang kehidupan, yakni sebuah kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungan sekelilingnya dan juga dengan sesamanya bahkan dengan dirinya sendiri.